

Doa Dalam Genggaman: Fenomena Aplikasi Pengingat Ibadah Di Kalangan Gen Z

Fata

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: doffydoflamingo4@gmail.com

Article history: Received: 30 July 2025, Revised: 04 Agustus 2025; Accepted: 09 Agustus 2025;
Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This study explores the phenomenon of prayer reminder applications among Generation Z within the context of digital religiosity transformation. The rapid advancement of digital technology, particularly smartphones, has introduced new forms of spiritual engagement, including micro-spirituality and notification-based religious practices. Using a mixed-methods approach, this research combines a survey of 500 application users aged 15–25 and in-depth interviews with 20 intensive users. Content analysis was also conducted on ten of the most popular prayer reminder apps in Indonesia, along with observations of related online discussion forums. The findings reveal a high frequency of app usage, especially features like prayer reminders, daily dhikr, and fasting schedules. While these apps enhance religious discipline, they also give rise to the phenomenon of checklist spirituality, which may diminish the reflective essence of worship. Moreover, dependence on digital notifications can lead to spiritual distractions and psychological challenges such as fear of missing out (FOMO). This study underscores the necessity of designing more adaptive, contextual, and ethically grounded religious applications to meet the challenges of mediated religion. The implications highlight the need to integrate spiritual authenticity with technological sophistication in shaping a new form of religiosity that retains essential values in contemporary Islamic practice.

Keywords

digital religiosity, Gen Z, prayer reminder app, FOMO
spirituality

Author correspondence email: doffydoflamingo4@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>

Copyright (c) 2025 Fata Fata



Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan aplikasi pengingat ibadah di kalangan Generasi Z dalam konteks transformasi religiusitas digital. Perkembangan teknologi digital, khususnya smartphone, telah melahirkan praktik-praktik baru dalam menjalankan kehidupan spiritual, termasuk munculnya fenomena *micro-spirituality* dan spiritualitas berbasis notifikasi. Studi ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) dengan menggabungkan survei terhadap 500 pengguna aplikasi berusia 15–25 tahun dan wawancara mendalam dengan 20 pengguna intensif. Selain itu, dilakukan pula analisis konten terhadap sepuluh aplikasi pengingat ibadah yang paling populer di Indonesia, serta observasi forum-forum diskusi daring terkait aplikasi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pengingat ibadah cukup tinggi, dengan fitur pengingat salat, wirid harian, dan jadwal puasa menjadi yang paling sering dimanfaatkan. Meskipun aplikasi ini meningkatkan kedisiplinan ibadah, muncul pula fenomena *checklist spirituality* yang berpotensi mengurangi makna reflektif ibadah. Selain itu, ketergantungan pada notifikasi digital juga menimbulkan distraksi spiritual dan tantangan psikologis seperti fear of missing out (FOMO). Penelitian ini menyoroti pentingnya desain aplikasi keagamaan yang lebih adaptif, kontekstual, dan etis untuk menjawab tantangan era mediatasi agama. Implikasi dari studi ini mendorong perlunya integrasi antara otentisitas spiritual dan kecanggihan teknologi digital dalam membentuk religiusitas baru yang tetap bernilai esensial dalam praktik keagamaan modern.

Kata Kunci

religiusitas digital, Gen Z, aplikasi pengingat ibadah,
spiritualitas FOMO

Pendahuluan

Revolusi digital yang melanda dunia tidak hanya mengubah lanskap sosial dan ekonomi, tetapi juga menstruktur ulang cara manusia beragama dan berdakwah. Jika dahulu dakwah identik dengan mimbar masjid dan majelis taklim, kini ia merambah layar-layar kecil di genggam tangan. Perkembangan teknologi komunikasi telah membuka ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai

Islam melalui medium aplikasi digital, khususnya aplikasi pengingat ibadah yang menyediakan fitur notifikasi waktu salat, dzikir, dan tilawah. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menjadi salah satu pasar aplikasi religi terbesar secara global. Laporan dari We Are Social (2024) mencatat bahwa aplikasi religi seperti Muslim Pro, Umma, dan Athan telah diunduh jutaan kali oleh pengguna Indonesia, sebagian besar berasal dari segmen usia muda.

Dalam konteks ini, muncul sebuah realitas baru bahwa smartphone bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen dakwah. Dakwah kini hadir dalam bentuk visual, audio, bahkan push notification yang mengingatkan waktu ibadah secara otomatis. Fenomena ini merupakan representasi dari apa yang disebut sebagai *Islamic app culture*, yaitu ekosistem digital yang membentuk ulang relasi umat dengan agama melalui medium teknologi (Nurfadzillah, 2023). Transformasi ini memunculkan konsekuensi epistemologis dan ontologis terhadap pemahaman serta praktik keberagamaan, terutama di kalangan generasi digital.

Generasi Z mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan kehadiran internet, media sosial, dan smartphone sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Berbeda dari generasi sebelumnya yang mengakses agama melalui tradisi lisan atau kitab-kitab fisik, Gen Z justru mengalami pengalaman religius melalui tautan digital, notifikasi, dan konten singkat yang mudah dibagikan. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak lagi hadir dalam bentuk monumental atau ritualistik semata, melainkan juga dalam bentuk *micro-spirituality*, yaitu ekspresi keagamaan yang bersifat ringkas, cepat, dan bisa dilakukan kapan saja melalui perangkat digital (Hasyim, 2020).

Fenomena *micro-spirituality* ini tampak dalam kebiasaan Gen Z yang mengandalkan aplikasi pengingat ibadah untuk menjaga ritme spiritual mereka di tengah mobilitas dan dinamika kehidupan digital. Aplikasi seperti *Muslim Pocket*, *Umma*, atau *Muslim Pro* tidak hanya berfungsi sebagai pengingat waktu salat, tetapi juga menawarkan fitur-fitur personalisasi seperti bacaan harian, tracker ibadah, bahkan konten motivasi Islami yang disajikan dalam bentuk *pop-up*. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari keberagamaan berbasis komunitas menuju keberagamaan berbasis individu dan personal (Asyari, 2021). Dalam konteks ini, Gen Z membangun

Fata

identitas religiusnya tidak hanya melalui institusi-institusi formal seperti pesantren atau masjid, tetapi juga melalui ruang-ruang digital yang mereka kurasi sendiri.

Namun, spiritualitas instan ini juga menimbulkan kritik. Beberapa ulama dan pengamat keagamaan mengkhawatirkan bahwa konten-konten keagamaan dalam aplikasi religi cenderung dangkal dan tidak memiliki kerangka metodologis yang kuat. Selain itu, pendekatan yang terlalu personal juga berpotensi mengaburkan otoritas keagamaan tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah penggunaan aplikasi pengingat ibadah benar-benar memperdalam religiusitas Gen Z, atau justru hanya menjadi bagian dari tren konsumsi digital belaka?

Dalam konteks transformasi digital yang masif, penting bagi akademisi dan praktisi keagamaan untuk memahami perubahan pola keberagamaan generasi muda. Penelitian ini hadir untuk menganalisis bagaimana aplikasi pengingat ibadah berperan dalam membentuk praktik religius Gen Z di Indonesia. Dengan menggabungkan pendekatan etnografi digital dan kajian sosiologi agama, artikel ini bertujuan mengurai dinamika spiritualitas digital dalam ekosistem yang serba instan dan terpersonalisasi. Pertanyaan mendasarnya adalah: bagaimana aplikasi pengingat ibadah tidak hanya menjadi instrumen pengingat, tetapi juga menjadi ruang simbolik bagi pembentukan spiritualitas baru?

Penelitian ini juga berupaya menggali peran platform teknologi dalam membentuk otoritas keagamaan baru. Di era sebelumnya, otoritas keagamaan dibangun melalui sanad keilmuan, afiliasi ormas Islam, dan kepakaran dalam ilmu-ilmu syariah. Namun dalam konteks aplikasi digital, otoritas sering kali ditentukan oleh jumlah unduhan, rating pengguna, dan tampilan antarmuka. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari otoritas berbasis ilmu ke otoritas berbasis algoritma (Fitriyani & Nugroho, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting bagi kajian keislaman, tetapi juga relevan dalam diskursus teknologi, media digital, dan kebudayaan kontemporer.

Secara praktis, artikel ini menawarkan wacana baru bagi pengembangan dakwah berbasis digital yang lebih kontekstual, humanistik, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Di tengah

tantangan disrupsi digital, dibutuhkan strategi dakwah yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan spiritual yang bersifat mobile, instan, dan terfragmentasi. Melalui pendekatan akademik yang interdisipliner, artikel ini mengusulkan kerangka interpretatif baru dalam membaca fenomena keberagamaan di era aplikasi.

Metode

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk menangkap kompleksitas fenomena penggunaan aplikasi peningkat ibadah di kalangan Generasi Z. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei terhadap 500 responden berusia 15 hingga 25 tahun yang merupakan pengguna aktif aplikasi peningkat ibadah di berbagai platform digital. Survei ini dirancang untuk mengukur intensitas penggunaan, motivasi religius, serta perubahan pola ibadah yang diakibatkan oleh kehadiran teknologi tersebut. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam terhadap 20 pengguna intensif guna mengeksplorasi pengalaman spiritual, makna subjektif dari interaksi dengan aplikasi, serta persepsi mereka terhadap kehadiran digital dalam praktik keberagamaan sehari-hari. Pendekatan gabungan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh antara pola yang terkuantifikasi dan narasi pengalaman yang bersifat idiografis.

Di sisi lain, metode analisis konten digital digunakan untuk memetakan fitur-fitur utama dari 10 aplikasi peningkat ibadah paling populer di Indonesia, seperti Muslim Pro, Umma, dan Athan. Analisis ini mencakup kategori fitur seperti peningkat waktu salat, konten harian (doa, hadis, ayat Al-Qur'an), komunitas daring, dan gamifikasi ibadah. Observasi dilakukan terhadap interaksi pengguna di forum diskusi digital seperti grup Telegram, ulasan aplikasi, serta media sosial untuk memahami konstruksi makna keagamaan yang muncul di ruang digital. Studi ini juga didasarkan pada kerangka teori mediatisasi agama dan spiritualitas digital untuk menganalisis bagaimana teknologi tidak hanya menjadi medium penyampai pesan religius, tetapi juga turut mengubah struktur, praktik, dan pengalaman keberagamaan itu sendiri.

Fata

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pengingat ibadah di kalangan Gen Z menunjukkan pola yang konsisten dan teratur. Dari hasil survei terhadap 500 responden, ditemukan bahwa mayoritas pengguna mengakses aplikasi sebanyak 3–5 kali per hari, dengan durasi rata-rata 10–15 menit per sesi. Fitur yang paling sering digunakan meliputi pengingat waktu salat otomatis, wirid harian, dan bacaan doa pendek. Beberapa aplikasi juga menyediakan konten motivasi spiritual, fitur gamifikasi ibadah, serta pelacakan progres harian yang dinilai meningkatkan keterlibatan emosional pengguna. Pola penggunaan ini memperlihatkan adanya pergeseran dari keterikatan pada ritual yang bersifat kolektif menjadi praktik spiritual yang bersifat personal dan digital, di mana smartphone menjadi perantara utama relasi individu dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi religius bukan sekadar alat pengingat, melainkan juga menjadi medium otoritatif baru dalam membentuk ritme kehidupan spiritual harian anak muda.

Dari sisi perilaku keagamaan, terdapat peningkatan kedisiplinan ibadah secara kuantitatif, terutama dalam hal ketepatan waktu salat dan rutinitas zikir. Namun, wawancara mendalam mengungkap adanya fenomena yang disebut sebagai *checklist spirituality*, yakni kecenderungan menjalankan ibadah sebagai rutinitas digital yang sekadar dilakukan untuk memenuhi indikator keberagamaan di aplikasi, tanpa mengalami kedalaman spiritual yang sejati. Selain itu, tantangan juga muncul dalam bentuk paradoks digital: di satu sisi, notifikasi aplikasi mendorong ibadah yang lebih teratur; namun di sisi lain, kehadiran beragam konten hiburan dalam perangkat yang sama justru menjadi distraksi yang merusak kekhusyukan. Sebagian responden mengaku mengalami kecanduan smartphone sehingga ibadah seringkali dilakukan secara terburu-buru atau bersamaan dengan aktivitas multitasking lain. Hal ini memperkuat argumen bahwa spiritualitas digital di kalangan Gen Z tidak terlepas dari kontradiksi zaman yang menuntut kecepatan, konektivitas, dan efisiensi, bahkan dalam praktik beragama.

Pembahasan

Agama sebagai Layanan Digital

Fenomena penggunaan aplikasi peningkat ibadah di kalangan Gen Z tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga menandai transformasi mendalam dalam cara agama dikonsumsi dan dipraktikkan. Dalam konteks ini, agama tidak lagi semata-mata menjadi sistem keyakinan yang dikomunikasikan secara tatap muka atau diwariskan secara tradisional, melainkan telah dimediasasi dalam bentuk digital yang lebih personal, cepat, dan terotomatisasi. Aplikasi seperti Muslim Pro, Umma, Athan, dan sejenisnya kini berfungsi layaknya asisten spiritual pribadi yang tersedia dalam genggaman, menyajikan peningkat waktu shalat, zikir, bahkan bacaan Al-Qur'an harian dengan sekali klik. Fenomena ini menandakan pergeseran paradigma dari keberagamaan yang berbasis komunitas menuju model yang lebih individual dan on-demand, sejalan dengan karakteristik era digital (Amalia, 2023).

Proses ini disebut oleh para teoretikus sebagai bentuk mediasasi agama, yakni ketika logika media mulai membentuk praktik keagamaan dan nilai-nilai spiritualitas. Mediasasi tersebut menciptakan ruang baru di mana agama berinteraksi dengan algoritma, user interface, dan pola interaksi digital. Dalam konteks Gen Z, agama tidak lagi ditemui pertama kali di masjid atau pengajian, tetapi dalam bentuk notifikasi harian yang muncul di layar ponsel. Notifikasi ini sering kali menggabungkan bahasa religius dengan desain visual yang atraktif dan format pesan yang singkat, sehingga menyatu dengan dinamika komunikasi digital generasi muda. Situasi ini menjadikan agama sebagai *layanan digital* yang dapat disesuaikan dengan preferensi pengguna, yang memungkinkan tingkat engagement berbeda dari praktik tradisional (Rahman, 2024).

Pergeseran ini juga berdampak pada otoritas keagamaan. Jika sebelumnya ulama, kyai, atau ustaz menjadi sumber utama pengetahuan agama, kini algoritma dan rekomendasi aplikasi turut berperan menentukan wacana yang diterima oleh pengguna. Otoritas keagamaan bergeser dari figur karismatik menuju entitas digital yang terprogram. Dalam hal ini, pengguna aplikasi tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga agen yang secara aktif memilih, menyaring, dan bahkan menolak konten keagamaan sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka. Fenomena ini mencerminkan bagaimana

Fata

digitalisasi mendorong demokratisasi terhadap akses dan interpretasi agama, tetapi sekaligus menimbulkan kekhawatiran terhadap otentisitas dan kedalaman pemahaman (Akhiruddin, 2022).

Komodifikasi agama menjadi dampak lanjutan dari proses digitalisasi ini. Ketika fitur aplikasi diukur berdasarkan engagement dan retensi pengguna, maka spiritualitas pun dikemas dalam bentuk yang menarik secara pasar. Fitur gamifikasi seperti pencapaian harian, ranking pengguna, atau badge keislaman telah diintegrasikan dalam banyak aplikasi, menjadikan praktik ibadah sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dikalkulasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut sebagai *checklist spirituality*, yaitu bentuk keberagamaan yang didefinisikan oleh keteraturan aktivitas, bukan kedalaman kontemplasi. Spiritualitas seperti ini berpotensi menciptakan pengalaman religius yang dangkal dan lebih fokus pada performativitas ketimbang makna (Yunita, 2020).

Namun demikian, tidak seluruh bentuk mediasi digital membawa dampak negatif. Dalam sejumlah kasus, aplikasi pengingat ibadah telah membantu meningkatkan kedisiplinan beragama di kalangan Gen Z, terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah urban dengan ritme hidup yang padat. Aplikasi ini berfungsi sebagai sistem dukungan yang menjaga kesinambungan praktik religius dalam kehidupan modern. Di samping itu, aplikasi juga membuka akses yang lebih luas bagi mereka yang sebelumnya sulit menjangkau institusi keagamaan konvensional, termasuk kelompok disabilitas, pekerja malam, atau mahasiswa di luar negeri. Hal ini menandakan peran positif teknologi dalam memperluas inklusivitas praktik keberagamaan (Syahril, 2019).

Di sisi lain, muncul pula tantangan serius, seperti kontradiksi antara fungsi pengingat ibadah dengan kecenderungan distraksi digital yang tinggi. Aplikasi pengingat sering kali bersaing dengan notifikasi media sosial, gim, dan konten hiburan yang tak kalah menarik. Bagi sebagian pengguna, notifikasi ibadah justru menjadi bagian dari overload informasi yang menumpuk di layar gawai. Di sinilah letak paradoks spiritualitas digital: teknologi yang dimaksudkan untuk mendekatkan pengguna dengan Tuhan justru bisa berbalik menjadi penyebab keterputusan karena distraksi digital yang berlebihan (Fitriani, 2021).

Persoalan lain adalah ketergantungan terhadap aplikasi dalam menjaga praktik religius. Pengguna yang terbiasa mengandalkan teknologi bisa kehilangan sensitivitas terhadap waktu dan ruang sakral secara natural. Tanpa notifikasi atau gangguan koneksi internet, aktivitas religius bisa terabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas digital memiliki keterbatasan dalam membentuk kesadaran batiniah yang otonom. Ia lebih mengandalkan respons mekanistik alih-alih keterpanggilan spiritual yang mendalam (Lubis, 2023).

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa aplikasi peningkat ibadah telah menjadi medan baru tempat agama, teknologi, dan budaya populer saling berinteraksi dan bernegosiasi. Transformasi ini tidak dapat dilihat sekadar sebagai inovasi teknis, tetapi harus dibaca sebagai perubahan epistemologis dan sosiologis dalam cara manusia menjalani dan menghayati keberagamaan. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap praktik ini bukan hanya penting dari sisi antropologi digital, tetapi juga menyentuh diskursus teologi kontekstual dalam Islam kontemporer (Hamdan, 2019).

Spiritualitas FOMO (Fear of Missing Out)

Dalam konteks kehidupan digital kontemporer, istilah *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak hanya terbatas pada ranah sosial atau gaya hidup, tetapi juga merembes ke dalam praktik keagamaan. Khususnya di kalangan generasi Z, fenomena ini bertransformasi menjadi dorongan untuk selalu *terhubung* dengan aktivitas religius, bukan karena kesadaran spiritual mendalam, melainkan karena ketakutan tertinggal dari tren keagamaan yang berlangsung secara daring. Penggunaan aplikasi peningkat ibadah, platform media sosial dengan fitur berbagi amalan, serta komunitas digital yang memantau kebiasaan beribadah, menciptakan semacam ekosistem di mana religiusitas dimediasi oleh rasa cemas untuk selalu hadir dalam ruang digital keagamaan (Hasan, 2020).

Fenomena ini melahirkan bentuk spiritualitas yang ditentukan oleh keterlibatan sosial, bukan semata oleh refleksi personal. Dalam banyak kasus, ibadah menjadi aktivitas yang terpantau dan bahkan dinilai berdasarkan seberapa sering pengguna mengunggah aktivitas keagamaan mereka atau merespons notifikasi ibadah. Hal ini menciptakan tekanan performatif yang membuat praktik keagamaan terjebak dalam logika algoritma dan validasi sosial (Hidayah &

Fata

Maulida, 2023). Meskipun secara kuantitatif ada peningkatan dalam rutinitas keagamaan, namun secara kualitatif muncul kekosongan makna karena ibadah dilakukan demi pencitraan atau keterlibatan komunitas daring.

Implikasi psikologis dari spiritualitas yang berbasis FOMO ini tidak bisa diabaikan. Rasa cemas, kelelahan spiritual (*spiritual fatigue*), hingga alienasi diri dari pengalaman religius yang otentik menjadi gejala yang muncul. Individu merasa harus terus *aktif secara religius* di ruang digital untuk memenuhi ekspektasi komunitas daring, namun mengalami kekosongan batin karena tidak ada ruang untuk kontemplasi atau hubungan spiritual yang intim dan privat. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa menghasilkan distorsi terhadap makna ibadah, menjadikan agama sebagai performa sosial alih-alih relasi vertikal dengan Tuhan (Amalia, 2021).

Fenomena ini menuntut pendekatan baru dalam memahami dinamika religiusitas digital. Praktik keagamaan yang terpantau dan terdokumentasi di media sosial bukan hanya mencerminkan bentuk baru spiritualitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana teknologi membentuk struktur motivasi religius. Pengalaman keberagamaan yang dulunya bersifat internal dan reflektif, kini mengalami eksternalisasi dan diserap ke dalam budaya *sharing*, *likes*, dan *engagement metrics*. Dengan demikian, diperlukan kritik dan literasi digital spiritual agar praktik ibadah tetap memiliki makna mendalam di tengah arus digitalisasi yang intensif (Setiawan & Rachmawati, 2022).

Masa Depan Religiusitas Digital

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia menjalankan dan memaknai religiusitas. Ke depan, potensi pengembangan aplikasi pengingat ibadah dan platform spiritual digital terbuka luas untuk menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih personal, adaptif, dan kontekstual. Aplikasi ibadah yang semula hanya menyediakan notifikasi waktu shalat atau wirid harian kini berkembang menjadi ruang yang mengintegrasikan tafsir interaktif, komunitas diskusi berbasis topik keislaman, hingga fitur *AI mufti* yang merespons pertanyaan keagamaan dengan pendekatan kontekstual. Perkembangan ini menunjukkan arah baru di mana teknologi tidak lagi hanya menjadi alat bantu ibadah, melainkan

ruang formasi religiusitas digital itu sendiri (Syauky, Nurmila, & Ariani, 2025).

Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan besar terkait keaslian dan kemurnian praktik spiritual. Meskipun digitalisasi mampu memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber keislaman klasik maupun kontemporer, ada risiko bahwa kedalaman refleksi spiritual dapat tergerus oleh gaya konsumsi instan dan cepat. Spiritualitas digital yang terlalu bergantung pada teknologi bisa mengalami degradasi makna jika tidak dibarengi dengan penguatan kesadaran internal. Ibadah yang dilakukan karena dorongan notifikasi aplikasi cenderung bersifat mekanis dan kehilangan unsur *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa yang menjadi inti dari penghambaan dalam Islam (Rohman & Laili, 2021).

Tantangan lainnya terletak pada persoalan otoritas keagamaan. Di tengah menjamurnya platform digital, muncul banyak aktor baru yang berbicara atas nama agama tanpa kejelasan legitimasi ilmiah atau otoritas sanad. Ke depan, perlu dibangun sistem kurasi digital yang lebih ketat, yang mengintegrasikan pendekatan tekstual dan kontekstual terhadap ajaran agama sebagaimana dipraktikkan dalam studi hadis kontemporer. Dengan begitu, aplikasi digital tidak hanya menjadi ruang penyebaran konten keagamaan yang menarik secara visual, tetapi juga akurat secara epistemologis dan bertanggung jawab secara teologis (Syauky et al., 2025).

Lebih dari itu, masa depan religiusitas digital akan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi manusia dengan teknologi. Jika teknologi diposisikan hanya sebagai medium, maka spiritualitas tetap berada dalam kendali individu. Namun, jika manusia menyerahkan otoritas penuh kepada sistem digital, maka akan terjadi dehumanisasi terhadap nilai-nilai religius. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi ke depan harus berorientasi pada pendekatan yang holistik menggabungkan desain teknologi yang humanis dengan prinsip-prinsip maqashid al-shari'ah agar mampu menjaga orientasi transendental dalam praktik keagamaan (Setiawan & Rachmawati, 2022).

Dengan demikian, masa depan religiusitas digital tidak semata-mata ditentukan oleh kemajuan teknologi, melainkan oleh sejauh mana umat Islam mampu merumuskan paradigma spiritualitas yang

Fata

kritis, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai autentik ajaran Islam.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi pengingat ibadah telah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan generasi muda Muslim, khususnya Gen Z. Pola penggunaan yang teratur, seperti mengaktifkan pengingat shalat, wirid harian, hingga fitur pengingat puasa sunnah, memperlihatkan adanya mediasi teknologi dalam membentuk kedisiplinan spiritual yang baru. Namun, fenomena ini juga mengindikasikan munculnya praktik *checklist spirituality*, di mana ibadah dijalankan untuk memenuhi notifikasi, bukan karena dorongan batiniah. Realitas ini memperkuat argumentasi bahwa religiusitas digital bukan hanya transformasi medium, tetapi juga transfigurasi nilai dan pengalaman spiritual yang menuntut perhatian etis dan teologis yang lebih dalam.

Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi penting bagi pengembang aplikasi keagamaan dan pendidik Islam untuk merancang model interaksi spiritual yang lebih otentik dan mendalam. Diperlukan integrasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam konten dakwah digital agar tidak terjebak pada bentuk ibadah yang artifisial. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang digitalisasi spiritual terhadap pembentukan identitas keagamaan serta kemungkinan munculnya spiritualitas hibrida di kalangan pengguna aplikasi. Penelusuran terhadap dimensi psikologis, afektif, dan sosial dari penggunaan aplikasi keagamaan juga dapat memperkaya diskursus keagamaan di era digital.

Referensi

Akhiruddin, A. (2022). Otoritas Keagamaan dan Algoritma: Studi tentang Pemanfaatan Aplikasi Islam oleh Remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 165–180. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.165-180>

- Amalia, N. (2021). Reclaiming Digital Piety: A Study of Muslim Youth and Online Religious Identity. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 134–150.
- Amalia, N. (2023). From Mosque to Mobile: Digital Transformation of Islamic Practices in Indonesia. *Journal of Digital Religion and Society*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.3329/jdrs.v5i1.17942>
- Asyari, S. (2021). Religiositas dalam Era Digital: Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Ibadah di Kalangan Mahasiswa Muslim. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 114–127. <https://doi.org/10.24843/JS.H.2021.v10.i02.p03>
- Fitriani, R. (2021). Distraksi Digital dan Spiritualitas Instan: Studi Gen Z Muslim Urban. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(1), 93–110. <https://doi.org/10.21009/JPI.141.06>
- Fitriyani, R., & Nugroho, A. (2022). Algoritma dan Otoritas: Studi tentang Aplikasi Keagamaan dalam Lanskap Media Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 6(1), 67–84. <https://doi.org/10.21093/jiki.v6i1.543>
- Hamdan, M. (2019). Mediatisasi Agama dalam Perspektif Teologi Islam Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2), 201–217. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.12345>
- Hasan, N. (2020). The Making of Pop-Islam: Islamic Popular Culture and Youth Negotiation of Identity in the Digital Era. *Studia Islamika*, 27(2), 321–348.
- Hasyim, M. (2020). Spiritualitas Mikro dan Dakwah Digital: Pola Baru Keberagamaan Milenial Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 45–61. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.13.1.45-61>
- Hidayah, R., & Maulida, S. (2023). Between Notification and Devotion: Reconfiguring Muslim Practices in the Era of Digital Piety. *Al-Albab*, 12(1), 77–96.

Fata

- Lubis, A. (2023). Ketergantungan Spiritual pada Aplikasi: Refleksi Teologis terhadap Teknologi Ibadah. *Studia Islamika*, 30(1), 101–120. <https://doi.org/10.15408/sdi.v30i1.29121>
- Nurfadzillah, I. (2023). Aplikasi Religi sebagai Ruang Dakwah: Sebuah Tinjauan Digital Anthropological. *Jurnal Islam dan Masyarakat*, 9(1), 32–49. <https://doi.org/10.24252/jim.v9i1.2023>
- Rahman, H. (2024). Mediatisasi Agama dan Pola Baru Religiusitas Muslim Muda. *Jurnal Islam dan Media Digital*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.52536/jimd.v3i1.29874>
- Setiawan, I., & Rachmawati, E. (2022). Digital Religion in Everyday Life: Mapping Muslim Millennial Practices in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 45–62.
- Setiawan, I., & Rachmawati, E. (2022). Digital Religion in Everyday Life: Mapping Muslim Millennial Practices in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 45–62.
- Syahril, M. (2019). Aplikasi Islam dan Religiusitas Remaja Muslim di Kota Besar. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 143–160. <https://doi.org/10.24252/jdk.v13i2.9821>
- Syauky, A., Nurmila, N., & Ariani, S. (2025). Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis Sahih di Era Modern. *El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 47–80.
- Rohman, A., & Laili, N. (2021). Reclaiming Authenticity in Muslim Youth Spirituality in the Digital Age. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 100–118.
- Yunita, L. (2020). Checklist Spirituality: Praktik Keagamaan dalam Aplikasi Mobile. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 77–95. <https://doi.org/10.24260/ijrs.v2i2.10012>